

DETERMINAN KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI TAHUN 2019-2023

¹Amanda Yunika Tricyana, ²Kartika Hendra Titisari, ³Suhendro

¹Program Studi Akuntansi / ²Universitas Islam Batik Surakarta, Jawa Tengah

¹e-mail : amandayunika06@gmail.com

ABSTRACT

The goal of this research is to ascertain how liquidity, business size, free cash flow, institutional ownership, and profitability affect the dividend policies of companies operating in different industries. Financial reports from several industrial enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019 and 2023 served as the study's secondary source of data. Every company listed on the Indonesia Stock Exchange across a range of industries is included in this study. Purposive sampling was used to test nine businesses. Multiple linear regression analysis was used to test the data. The SPSS 21 software was used for the processing. The study demonstrates that institutional ownership and profitability are two elements that affect corporate dividend policy. On the other hand, size, liquidity, and free cash flow have no bearing on the dividend policies of businesses in the miscellaneous industries sector.

Keywords: Determinant, Dividend Policy, Miscellaneous Industry

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan dividen perusahaan yang bergerak di berbagai industri dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran bisnis, arus kas bebas, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Studi ini mencakup semua perusahaan dalam berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sembilan perusahaan diuji dengan metode purposive sampling. Data diuji menggunakan regresi linear berganda. Pengolahan dilakukan menggunakan program SPSS 21. Studi menunjukkan bahwa dua faktor yang memengaruhi kebijakan dividen perusahaan adalah profitabilitas dan kepemilikan institusional. Sebaliknya, kebijakan dividen perusahaan di sektor aneka industri tidak dipengaruhi oleh ukuran, likuiditas, atau arus kas bebas.

Kata kunci: Determinan, Kebijakan Dividen, Sektor Aneka Industri

PENDAHULUAN

Bisnis semakin bersaing sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat, terutama di antara perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bisnis di sektor ini membutuhkan dana yang besar untuk bertahan dan bersaing. Pendanaan dapat berasal dari sumber dalam perusahaan, seperti keuntungan, atau melalui pasar modal, dengan menjual saham kepada investor. Pasar modal adalah tempat di mana utang, ekuitas, derivatif, dan instrumen keuangan jangka panjang lainnya diperdagangkan. Akibatnya, pasar modal tidak hanya menjadi sumber pembiayaan jangka panjang yang penting bagi perusahaan, tetapi juga menjadi opsi investasi bagi investor. Perusahaan yang berinvestasi di pasar modal berusaha untuk meningkatkan keuntungan para pemegang saham mereka dengan meningkatkan nilai perusahaan dan memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Investor, di sisi lain, mengantisipasi dividen sebagai keuntungan dari investasi mereka. Oleh karena itu, jika perusahaan ingin menghasilkan keuntungan bagi investor dan perusahaan sendiri, kebijakan dividen harus diterapkan.

Keputusan perusahaan tentang cara memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya, baik dalam bentuk saham atau dividen tunai, dikenal sebagai kebijakan dividen. Gotami & Katharina (2021) mengatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan yang dibuat oleh perusahaan tentang jumlah uang yang akan diberikan kepada pemegang

sahamnya pada akhir tahun. Kebijakan ini dipengaruhi oleh komponen seperti struktur modal, profitabilitas, likuiditas, ukuran bisnis, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional. Struktur modal menjadi faktor penting dalam kebijakan dividen, karena komposisi utang dan ekuitas perusahaan dapat memengaruhi keputusan pembagian dividen. Menurut Ningsih et al. (2021), karena perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung lebih memilih untuk mendistribusikan laba sebagai dividen daripada karena laba diprioritaskan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan uang dari sumber daya yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberi tahu investor bahwa ada kemungkinan dividen yang lebih besar. Pattiruhu & Paais (2020) menyatakan bahwa strategi pengelolaan investasi manajemen perusahaan menyebabkan profitabilitas. Kebijakan dividen memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat profitabilitas, yang dapat diukur dengan menghitung Return on Equity (ROE). Studi Melani dan Napisah (2022) menemukan bahwa bisnis yang memiliki ROE yang lebih tinggi akan lebih cenderung memberikan dividen kepada pemegang sahamnya.

Sangat penting untuk kebijakan dividen karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Widyasti & Putri (2021), pembayaran dividen sangat bergantung pada saldo rekening perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam membayar dividen karena dividen dibayarkan dalam bentuk kas daripada melalui laba ditahan. Namun, Sembiring et al. (2022) menyatakan bahwa lebih banyak kemungkinan dividen didistribusikan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen, yang didasarkan pada jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, juga dipengaruhi oleh perusahaan besar atau kecil. Perusahaan besar biasanya memiliki laba yang lebih stabil daripada perusahaan kecil, yang memungkinkan mereka untuk membayarkan dividen. Untuk mempertahankan dominasi mereka di pasar, perusahaan besar cenderung membagikan dividen yang lebih besar (Prastya & Jalil, 2020).

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh jumlah kas bebas-kas yang tersisa setelah perusahaan membayar biaya operasional dan investasi. Widyasti & Putri (2021) menyatakan bahwa bisnis dengan arus kas bebas yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan lebih mungkin membagikan dividen. Sebaliknya, Padmini et al. (2020) menemukan bahwa distribusi dividen yang lebih besar dapat dicapai dengan meningkatkan arus kas bebas. Ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen bisnis cenderung menghindari konflik kepentingan debitor dengan membagi uang bebas mereka dalam bentuk dividen.

Keputusan manajemen sangat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, yang merujuk pada saham yang dimiliki oleh institusi seperti perbankan, yayasan, atau perusahaan investasi. Selain itu, kebijakan dividen juga dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Benu (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan laba yang dapat dibagikan karena membantu pengawasan tindakan manajemen dan meningkatkan kinerja perusahaan. Berlianti & Hakim (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusi dapat diukur dengan mengalikan jumlah saham yang dimiliki institusi dan jumlah saham yang beredar. Kebijakan dividen dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, menurut Husin & Sri (2023). Kemungkinan pembayaran dividen kepada pemegang saham meningkat sehubungan dengan kepemilikan institusional seseorang.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Untuk menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham, Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan teori keagenan. Teori ini digambarkan sebagai hubungan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal). Dalam kasus ini, principal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas tertentu dan memberikan wewenang untuk membuat keputusan, sehingga agen bertindak sesuai

dengan kepentingan principal. Putri dan Andayani (2017) menyatakan bahwa teori keagenan menunjukkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen dalam kebijakan dividen. Karena mereka ingin menahan laba untuk membayar utang atau meningkatkan investasi, principal ingin dividen yang besar.

Kebijakan Dividen

Pemegang saham dan manajemen tidak memiliki kepentingan yang sama menyebabkan kebijakan dividen sering menjadi pilihan yang sulit. Sementara pemegang saham mengharapkan dividen yang tinggi sebagai imbal hasil atas kepemilikan saham mereka, manajemen cenderung ingin menahan kas untuk diinvestasikan untuk mendorong pertumbuhan bisnis (Aulia et al., 2022). Rasio pembayaran dividen digunakan untuk menghitung kebijakan dividen. Metode berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio ini:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan aset, modal saham, dan tingkat penjualan (Laurent & Munandar, 2020). Ketika tingkat profitabilitas tinggi, pemegang saham cenderung menerima dividen yang lebih besar (Dewi et al., 2021). Metode pengukurannya seperti berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu organisasi untuk memastikan ketersediaan dana untuk mendukung operasi dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Syahwildan et al., 2023). Sebagai contoh, pengukuran dilakukan dengan cara ini :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Jenis perusahaan seseorang dapat digunakan untuk menentukan skala operasionalnya, menurut Anggraini & Wihandaru (2015). Total aset, total penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar suatu bisnis. Secara umum, ukuran perusahaan dapat ditemukan dengan menghitung logaritma natural dari seluruh aset perusahaan (Paramita, 2015). Proses pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Arus Kas Bebas

Arus kas bebas adalah jumlah kas yang tersedia untuk bisnis setelah memenuhi semua kebutuhan investasi dan operasional yang diperlukan untuk mempertahankan atau mengembangkan asetnya. Arus kas bebas dianggap sangat penting karena dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis atau membayar dividen kepada pemegang saham (Elisa Tjhoa, 2020). Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{FCF} = \frac{\text{Arus Kas Bersih Aktivitas Operasi} - \text{belanja modal}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

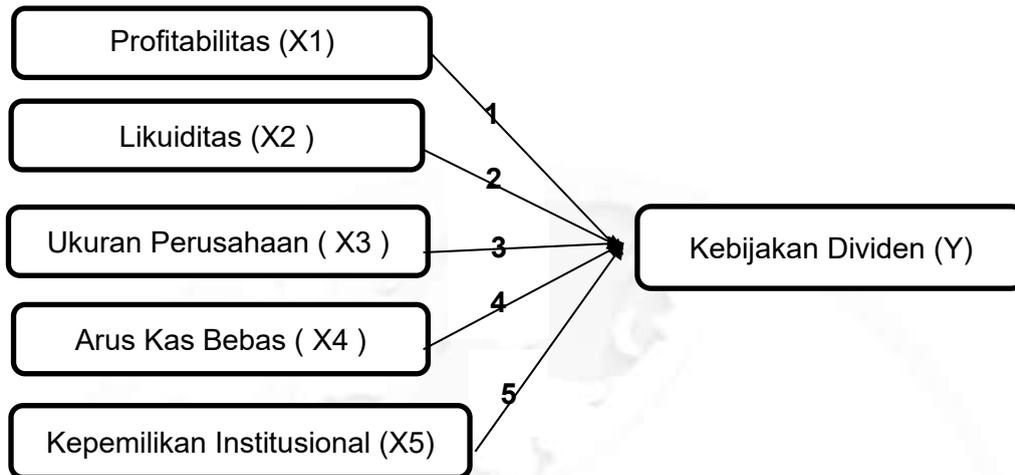
Lembaga besar atau investor institusional memiliki saham dalam kepemilikan institusional, yang memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk kebijakan dividen (Puti & Azzahra, 2022). Pengukurannya sebagai berikut:

$$\text{INS} = \frac{\text{Jumlah Saham yg Dimiliki}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Hipotesis

- H1: Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
- H2: Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen
- H3: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen
- H4: Pengaruh arus kas bebas terhadap kebijakan dividen
- H5: Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen

Gambar 1. Di bawah ini adalah kerangka pemikiran penelitian ini.



METODOLOGI

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan analisis data statistik digunakan untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan adalah dokumen atau data sekunder yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Semua informasi ini tersedia di situs web resmi masing-masing perusahaan, serta di www.idx.co.id, di mana sampel purposive diambil. Dari 70 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI, hanya 9 memenuhi kriteria penelitian selama periode 2019-2023. Selain itu, tiga data diidentifikasi sebagai anomali, yang menunjukkan bahwa jumlah data total yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 42. Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan analisis statistik deskriptif adalah beberapa teknik analisis yang digunakan. Data dipertimbangkan dengan IBM SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Uji Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	42	0,00	0,44	0,16677	0,13196
Profitabilitas	42	0,00	1,27	0,1231	0,24833
Likuiditas	42	0,01	13,04	4,2731	3,43010
Ukuran Perusahaan	42	24,69	33,49	27,8500	1,92100
Arus Kas Bebas	42	-0,21	0,34	0,0783	0,12032
Kepemilikan Institusional	42	0,32	0,88	0,6367	0,18341
Valid N (listwise)	42				

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Tabel 2 menunjukkan variabel kebijakan deviden dari penelitian, yang terdiri dari 42 sampel (N). Nilai terendah adalah 0,00, nilai tertinggi adalah 0,44, rata-rata adalah 0,16677, dan deviasi standar adalah 0,13196. Nilai profitabilitas variabel adalah 0,00, nilai tertinggi adalah 1,27, median adalah 0,1231, dan deviasi standar adalah 0,34010. Nilai likuiditas variabel adalah 0,01, nilai tertinggi adalah 13,04, dan median adalah 4,2731. Deviasi standar variabel likuiditas adalah 3,43010. Untuk variabel ukuran perusahaan, nilai terendah adalah 24,69, nilai tertinggi adalah 33,49, nilai rata-rata adalah 27,8500, dan variasi standar adalah 1,92100. Untuk variabel arus kas bebas, nilai terendah adalah -0,21, nilai tertinggi adalah 0,34, nilai rata-rata adalah 0,0783, dan deviasi standar adalah 0,18341. Untuk variabel kepemilikan institusional, nilai terendah adalah 0,32, nilai tertinggi adalah 0,88, nilai rata-rata adalah 0,6367, dan deviasi rata-rata sebesar 0,18341.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Standar	Kesimpulan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.951	≥0.05	Data berdistribusi Normal

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3, nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,951 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, yang cocok dengan prinsip pengambilan keputusan uji normalitas, dengan nilai lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	Standar	VIF	Standar	Keterangan
Profitabilitas	0,934	>0,1	1,070	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Likuiditas	0,869	>0,1	1,151	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,653	>0,1	1,531	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Arus Kas Bebas	0,731	>0,1	1,369	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,774	>0,1	1,293	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas. Karena semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan toleransi lebih dari 0,10.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig	Standar	Keterangan
Profitabilitas	0,945	> 0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Likuiditas	0,262	> 0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,242	> 0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Arus Kas Bebas	0,816	> 0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,066	> 0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada gangguan heteroskedastisitas dalam semua variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikan di atas 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	du	dw	4-du	Syarat	Keterangan
1	1,7814	1,925	2,2186	$du < dw < 4-du$	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa, lima variabel independen (k) dan jumlah data (n) adalah 42. Nilai DU = adalah (1,7814), DW = (1.925), dan 4-DU = (2,2186), yang menunjukkan bahwa $1,7762 < 1,925 < 2,2186$, yang menunjukkan bahwa ujian ini tidak memiliki autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B
Constant	-0,456
Profitabilitas	-0,186
Likuiditas	0,003
Ukuran Perusahaan	0,014
Arus Kas Bebas	0,123
Kepemilikan Institusional	0,347

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Untuk model regresi linier berganda, persamaannya adalah sebagai berikut: seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.8 sebelumnya: $Y = -0,456 - 0,186X_1 + 0,003X_2 + 0,014X_3 + 0,123X_4 + 0,347X_5 + \epsilon$

Berikut adalah persamaan model regresi yang disebutkan sebelumnya:

- 1) Jika profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional diasumsikan sama sekali tidak ada atau tetap, nilai kebijakan dividen akan berada pada -0,456, sesuai dengan konstanta -0,456.
- 2) Karena koefisien variabel profitabilitas negatif sebesar -0,186, setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan Kebijakan Dividen sebesar 0,186 jika variabel lain tetap.
- 3) Nilai koefisien variabel Likuiditas sebesar 0,003 dengan nilai positif. Dapat diartikan apabila Likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka nilai Likuiditas mengalami penurunan sebesar 0,003.
- 4) Variabel ukuran bisnis memiliki koefisien 0,014, yang merupakan nilai positif. Oleh karena itu, jika ukuran bisnis meningkat 1 satuan dan variabel lainnya tetap, maka kebijakan dividen akan meningkat 0,014.

- 5) Variabel Arus Kas Bebas memiliki koefisien 0,123, yang berarti jika Arus Kas Bebas meningkat sebesar 1 satuan, kebijakan dividen akan meningkat sebesar 0,123, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap.
- 6) Karena koefisien variabel kepemilikan organisasi adalah 0,347, kebijakan dividen akan meningkat sebesar 0,347 jika kepemilikan organisasi meningkat sebesar 1 satuan.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

F Hitung	F Tabel	Sig	Syarat	Keterangan
6,668	≥2,48	0,000	< 0,05	Model layak/fit

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Tabel 8 menunjukkan, $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,668 > 2,48$), model yang digunakan memiliki tingkat kelayakan yang cukup tinggi. Nilai signifikansi yang rendah (0,000) menunjukkan model tersebut memenuhi syarat untuk dipakai dalam analisis, sesuai dengan kriteria signifikansi yang ditetapkan (kurang 0,05).

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Hipotesis	t Hitung	t Tabel	Sig.	Syarat	Keterangan
Profitabilitas	-2,816	-2.02809	0,008	< 0,05	Diterima
Likuiditas	0,683	-2.02809	0,499	> 0,05	Ditolak
Ukuran Perusahaan	1,409	-2.02809	0,167	> 0,05	Ditolak
Arus Kas Bebas	0,799	-2.02809	0,430	> 0,05	Ditolak
Kepemilikan Institusional	3,536	-2.02809	0,001	< 0,05	Diterima

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Hasil tes ditunjukkan dalam tabel 9, yang menunjukkan bahwa profitabilitas menghasilkan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ $-2,816 < -2,02809$, dan signifikansi $0,008 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk likuiditas, hasil t_{hitung} $0,683 < -t_{tabel}$ $-2,02809$, dan signifikansi $0,499 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Selanjutnya, berdasarkan ukuran perusahaan, hasil t_{hitung} $1,409$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ $-2,02809$ dan signifikansi $0,167$ lebih besar dari $0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Untuk arus kas bebas, hasil t_{hitung} $0,799$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ $-2,02809$ dan signifikansi $0,430$ lebih besar dari $0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak. Untuk variabel terakhir, kepemilikan institusional, hasil t_{hitung} $3,536$ lebih besar dari t_{tabel} $-2,02809$ dan signifikansi $0,001$ lebih rendah dari $0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Tabel 10. Hasil Pengujian Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R-Square	Keterangan
1	0,409	Variabel dependen menerima pengaruh sebesar 40,9% dari variabel independen.

Sumber : data sekunder, 2025, diolah

Tabel 10 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi, yang menunjukkan nilai R-Square yang disesuaikan sebesar 40,9%. dipengaruhi oleh variabel independen profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya yaitu sebesar 59,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Menurut teori keagenan, Variabel independen memengaruhi 40,9% variabel dependen bertanggung jawab atas operasi perusahaan berhubungan satu sama lain. Dalam konteks kebijakan dividen, terdapat interaksi yang kompleks antara profitabilitas

perusahaan dan keputusan mengenai pembayaran dividen. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan dividen dan pemberdayaannya terhadap hubungan keagenan.

Penelitian sebelumnya oleh Agnes Fanny Laurent dan Agus Munandar (2024), Wikan Budi Utami (2021), Dewi et al. (2022), Nursolihah et al. (2022), dan Waluyo Jati (2023) menunjukkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keuntungan tidak berpencair, seperti yang diketahui oleh Hadi dan Rahman (2022), Hasana (2018), dan Anisah & Fitria (2019).

Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Sangat penting bagi pengambilan keputusan, termasuk kebijakan dividen, hubungan yang ada antara manajer perusahaan (juga dikenal sebagai prinsipal) dan pemilik perusahaan (juga dikenal sebagai agen). Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen biasanya dipengaruhi oleh likuiditas dalam konteks ini.

Menurut Dewi et al. (2022), Widyasti & Putri (2021), dan Syahwildan et al. (2023), kebijakan likuiditas tidak mempengaruhi dividen. Temuan ini tidak sejalan dengan Rahma & Nurhalis (2022), Firdaus et al. (2020), dan Nursolihah et al. (2022), yang menemukan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak seharusnya memengaruhi kebijakan dividen. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika manajemen perusahaan membuat keputusan tentang pembagian dividen, mereka lebih memperhatikan tujuan strategis jangka panjang daripada ukuran perusahaan. Oleh karena itu, analisis berbagai komponen yang mempengaruhi kebijakan dividen harus dilakukan secara menyeluruh daripada hanya berfokus pada ukuran perusahaan.

Untuk menemukan faktor tambahan yang mungkin memengaruhi keputusan pembagian dividen yang lebih besar, penelitian lebih lanjut diperlukan. Studi Rahma & Nurhalis (2022), Dewi et al. (2022), dan Wikan Budi Utami (2021) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johannes et al. (2021), Ridwan & Dwiati (2022), dan Waluyo Jati (2023), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kebijakan dividen.

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Kebijakan Dividen

Karena strategi pertumbuhan dan kebijakan investasi lebih memengaruhi keputusan perusahaan tentang pembagian dividen daripada hanya ketersediaan arus kas bebas, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan banyak hal ketika mereka membuat kebijakan dividen, bukan hanya ketersediaan arus kas bebas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Adliana Karmelia Putri & Azzahra (2022), serta Waluyo Jati (2023), menemukan bahwa kebijakan dividen tidak terpengaruh oleh arus kas bebas. Namun, penelitian Elisa Tjhoa (2020), Widyasti & Putri (2021), dan Patricia & Septiyanti (2024) menemukan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh arus kas bebas.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen

Studi menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan institusional mungkin membuat manajemen lebih cerdas, keputusan tentang pembagian dividen lebih banyak dipengaruhi oleh rencana bisnis dan tujuan jangka panjang daripada oleh kepemilikan institusional. Dalam teori keagenan, hal ini dapat menyebabkan perselisihan antara manajemen yang cenderung berkonsentrasi pada ekspansi dan pertumbuhan dan pemegang saham institusional yang mengharapkan keuntungan dari dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al. (2020) dan Adliana Karmelia Putri & Azzahra (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi kebijakan dividen. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johanes et al. (2021), Widyasti & Putri (2021), dan Patricia & Septiyanti (2024), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi kebijakan dividen.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana kebijakan dividen berdampak pada profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas memengaruhi kebijakan dividen, tetapi arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berdampak signifikan pada kebijakan dividen. Studi ini hanya melihat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023, jadi hasilnya tidak berlaku untuk semua perusahaan. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa komponen yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 47,9% untuk kebijakan dividen. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kredibilitas hasil, penelitian lebih lanjut harus dilakukan dengan sampel dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan memasukkan variabel tambahan seperti struktur kepemilikan, kepemilikan manajemen, dan peran komite audit, studi mendatang diharapkan dapat memperluas pemahaman kita tentang variabel yang memengaruhi kebijakan dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursolihah, N. Y., Yudowati, S. P., & Inawati, W. A. (2022). Analisis Determinan Kebijakan Dividen Pada Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *eProceedings of Management*, 9(2).
- Wulandari, R. (2022). *Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Ismiati, P. I., & Yuniati, T. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(3).
- Ni Komang Mega, A. D. & Ni Ketut Muliati (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*.
- Dewi, N. K. M. A., & Muliati, N. K. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 359-377.
- Asikin, N., Gultom, S. D., & Firmansyah, A. (2021). Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia: Kebijakan Utang, Profitabilitas, Likuiditas. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 19-28.
- Permata, I. S. (2019, March). Faktor determinan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei. In *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 21, No. 1, pp. 36-44).
- Wulandari, S., Ambarita, N. P., & Darsono, M. D. P. W. (2019). Pengaruh free cash flow, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Akuisisi*, 15(2), 26-34.
- Nursolihah, N. Y., Yudowati, S. P., & Inawati, W. A. (2022). Analisis Determinan Kebijakan Dividen Pada Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *eProceedings of Management*, 9(2).
- Pradnyawati, K. D. M., Putra, G. B. B., & Suryandari, N. N. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2196-2204.